



BAB II

PONDOK PESANTREN

II.1 Gambaran Umum Pesantren

II.1.1 Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren sebagai ajang penggemblengan umat Islam di Indonesia pada umumnya, di Pulau Jawa khususnya, mempunyai peran yang sangat bersejarah sebagai benteng Islam. Sejak zaman Wali Songo hingga sekarang ini, pesantren tidak lekang karena panas, tidak lapuk karena hujan. Pesantren tidak pernah surut, sebaliknya semakin bertambah dalam jumlah, kian maju di bidang ilmu.

Pendidikan di dalam pesantren selain bertujuan untuk mempelajari ilmu formal juga untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa Arab. Sebelum tahun 60 – an, pusat – pusat pendidikan pesantren di Jawa lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab (فندق, *funduq*) yang berarti hotel atau asrama.⁶

Kata pesantren berasal dari khasanah bahasa Jawa, asal kata Santri, lalu menjadi pe-santri-an maka jadilah istilah pesantrian, yang lazim dilafalkan menjadi pesantren.

Santri, adalah siswa atau murid lelaki atau perempuan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta, kata santri berarti:

1. Orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam (dengan pergi ke pesantren dsb.)
2. Orang yang beribadat sungguh-sungguh. Sekarang ini malah umum dipakai sebutan santriwan (pria) dan santriwati (puteri).⁷

Namun demikian istilah murid atau siswa lebih umum dipergunakan untuk mereka yang belajar di sekolah umum, yakni bukan di madrasah atau pesantren. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut *Lurah*

⁶ . www.wikipedia.com /09/26/2007, 11;28 AM. Pesantren.

⁷ . www.rayakultural.com / 09/26/2007, 11;08 AM. Sides Sudyarto.,Pesantren : Benteng Kejayaan Islam Dari Zaman ke Zaman.07 Januari 2005,03;09 AM.



Pondok.

Pesantren umumnya bersifat mandiri, sebab tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Karena sifat mandiriya itu, pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena itu pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tidak semua orang mau dan mampu mendirikan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Dalam sejarahnya, pesantren selalu didirikan oleh ulama yang sudah menyandang predikat kyai. Malah ada pendapat, bahwa seorang ulama pantas menyandang gelar kyai, apabila ia sudah mendirikan atau memiliki pesantren.

Sebagai institusi sosial, pesantren telah memainkan peranan yang penting dalam beberapa negara, khususnya beberapa negara yang banyak pemeluk agama Islam di dalamnya. Pesantren menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Para santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka, agar dapat meningkatkan hubungan dengan kyai dan juga Tuhan.

II.1.2 Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Berdasarkan fungsi dan perannya, maka pesantren dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu :

- a. Sebagai lembaga penyebaran agama.
Melakukan syari'at – syari'at Islam guna menyebarkan dan menyiarkan agama Islam.⁸
- b. Sebagai lembaga pendidikan Islam.
Hal ini merupakan fungsi dan peran utama pesantren. Dimana suatu lembaga pesantren dapat dibilang pesantren jika memiliki 5 elemen – elemen pokok pesantren, yaitu : pondok, masjid, santri,

⁸ . Suyoto, Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Nasional. Diedit oleh M. Dawan Raharjo, 1988. Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta, hlm 71.



kyai dan pengajaran kitab – kitab Islam klasik.⁹

- c. Sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia.

Selain sebagai pusat kegiatan dalam ilmu keislaman dan pengembangan umat, pesantren juga mengembangkan potensi – potensi yang ada dalam diri santri.¹⁰

II.1.3 Sejarah Lahirnya Pondok Pesantren

Islam masuk ke Indonesia secara sistematis baru pada abad ke - 14, berpapasan dengan suatu kebudayaan besar yang telah menciptakan suatu sistem politik, nilai – nilai estetika, dan kehidupan sosial keagamaan yang sangat maju, yang dikembangkan oleh kerajaan Hindu – Budha di Jawa yang telah sanggup menanamkan akar yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan bila dibandingkan dengan Islam India, Islam Indonesia demikian lemah tek berakar dan bersifat sementara.

Islam – islam di Jawa pada masa penjajahan Belanda terlepas sama sekali dari sumbernya tanpa memiliki lembaga – lembaga pendidikan sebagai syarat bagi pengembangannya. Akhirnya perlahan – lahan Islam mulai menampakkan wajahnya, dengan adanya perkumpulan – perkumpulan yang mengajarkan akar keagamaan Islam. Tetapi jaman dahulu masih bermodal kesederhanaan, asalkan ada tekad dan kemauan yang kuat pengajaran dapat dilakukan dimana saja, di rumah kyai sebagai guru agama ataupun di masjid – masjid yang biasa menjadi tempat berkumpul mereka. Pengajaran pun belum terjadwal, apa yang harus dipelajari tergantung dari apa yang diberikan kyai pada saat itu.

II.1.4 Perkembangan Pesantren di Indonesia

a. Masa permulaan

Pesantren telah menyebar di Jawa melalui proses yang tidak mudah, penuh tantangan, dan secara bertahap – tahap. Pada dasarnya tahap - tahap tersebut

⁹ . Drs. H. Zaini. Muchtarom. MA, dkk, 1986. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Depag RI, Jakarta. hlm 59.

¹⁰ . Cholil Dahlan, 1987. Dilema Pondok Pesantren, hlm 33.



dibagi dalam 2 gelombang besar.¹¹ Gelombang pertama ialah pengislaman orang Jawa menjadi orang Islam sekadarnya, yang selesai pada abad ke - 16. Gelombang kedua ialah pemantapan mereka untuk betul – betul menjadi orang Islam yang taat, yang secara pelan – pelan menggantikan kehidupan keagamaan yang lama, hampir secara menyeluruh tetapi tidak pernah dapat disempurnakan, misalnya syari'ah Islam belum secara menyeluruh pernah diterapkan di Jawa. Pada tahap ini pesantren masih terbilang sederhana. Pengajaran masih dilakukan di dalam masjid dengan beberapa santri saja.

b. Masa penjajahan

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, pesantren digunakan sebagai benteng pertahanan terhadap para penjajah, disinilah para pejuang menyusun siasat dan strategi perang. Selain itu pesantren juga berperan penting dalam memberi dukungan terhadap bangsa Indonesia entah dari dukungan perjuangan atau dari dukungan moril. Pada akhir abad 19 muncul sistem baru dalam pendidikan. Sehingga pada tahun 1910 terjadi perubahan – perubahan penting di beberapa pondok pesantren.

Lembaga – Lembaga Pendidikan Islam Tradisional dan Jumlah Murid di Beberapa Kabupaten di Jawa Tahun 1831

Kabupaten	jumlah lembaga	murid
Cirebon	190	2.763
Semarang	95	1.140
Kendal	60	928
Demak	7	519
Grobogan	18	365
Kedu	5	-
Surabaya dan Mojokerto	410	4.762

¹¹ . Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, LP3ES, Yogyakarta, hlm 12.



Gresik	238	2.603
Bawean	109	-
Sumenep	34	-
Pamekasan	97	-
Besuki	500	-
Jepara	90	3.476
Jumlah	1.853	16.556

Tabel II. 1

Sumber : Van der Chys, "Bijdragen tot de Geschiedenis van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch – Indie, in Tijdschrift voor Indische Taal, Land – en Volkenkunde, vol. XIV, halaman 228 -231.¹²

Jumlah Pesantren, Madrasah, Kyai dan Santri di Jawa Pada Tahun 1942.

Jumlah	Jakarta	Jabar	Jateng	Jatim
Penduduk	-	11.039.350	15.040.042	14.811.701
Pesantren dan madrasah	167	1.046	351	307
Kyai	-	7.652	4.466	6.150
Santri	14.513	69.954	21.957	32.931
Jumlah total pesantren dan madrasah :		1.871		
Jumlah total santri		139.415		

Tabel II. 2

Sumber : O Samu Shudhan Zen Jawa Keikyo Jokyo Chososho, Djakarta, 1943.¹³

¹² . Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, LP3ES, Yogyakarta, hlm 35.

¹³ . Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, LP3ES, Yogyakarta, hlm 40.



c. Masa pasca kemerdekaan

Setelah Belanda menyerahkan kedaulatannya pada bulan Desember 1949 pengaruh pesantren mulai menurun. Kemudian banyak digantikan dengan munculnya sekolah – sekolah umum. Pada awal tahun 50 – an banyak pesantren – pesantren kecil yang mati, maka mau tak mau bagi beberapa pesantren yang bertahan mulai memasukkan pendidikan umum dalam program pendidikan pesantren. Hingga sampai sekarang sistem tersebut masih diterapkan dalam lingkungan pesantren.

Pada hakekatnya pesantren dituntut selangkah lebih maju, pesantren – pesantren diwajibkan untuk memasukkan pendidikan – pendidikan tambahan seperti, pertanian, peternakan, pertukangan. Kemudian pada tahun 1983 mulai diterapkan sebagai tempat pengembangan masyarakat.

PUSAT – PUSAT PESANTREN DI JAWA DALAM ABAD KE– 19 SAMPAI 20.¹⁴



Gambar II.1

Sumber : Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, LP3ES, Yogyakarta

¹⁴ . Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, LP3ES, Yogyakarta, hlm 3.



Jumlah Pesantren dan Santri Dibanding Jumlah Murid Lembaga – Lembaga Pendidikan Lain di empat Propinsi di Jawa Pada Tahun 1977

Sekolah umum	Jakarta	Jabar	Jateng	Jatim
SD	2.248	11.478	13.865	12.317
Jumlah murid	588.614	2.428.744	2.573.565	2.401.641
SMP	863	1.079	1.654	1.337
Jumlah murid	201.901	350.232	389.044	327.577
Jumlah total sekolah umum seluruh Jawa : 44.841				
Jumlah total murid sekolah umum seluruh Jawa : 9.261.318				
Sekolah agama	Jakarta	Jabar	Jateng	Jatim
Madrasah dan PGA	632	9.625	8.583	7.625
Jumlah murid	54.410	729.662	595.856	799.134
Jumlah total sekolah agama seluruh Jawa : 26.465				
Jumlah total murid sekolah agama seluruh Jawa : 2.179.062				
Pesantren	27	2.237	430	1.051
Jumlah santri	15.767	305.747	65.072	290.798
Jumlah total pesantren seluruh Jawa : 4.195				
Jumlah total murid pesantren seluruh Jawa : 677.384				

Tabel II.3

Sumber : Laporan Departemen Agama, tahun 1978.¹⁵

¹⁵ . Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, LP3ES, Yogyakarta, hlm 43.



II.1.5 Gambaran Fisik Tingkat – tingkat Perkembangan Pesantren

a. Pola I

Pesantren ini masih bersifat sangat sederhana, dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinyu dan sistematis. Pesantren hanya terdiri dari rumah kyai dan masjid.

b. Pola II

Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. Sehingga pesantren terdiri dari rumah kyai, masjid dan pondok.

c. Pola III

Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, dimana santri yang mondok mendapat pendidikan madrasah. Ada kalanya murid madrasah ini datang dari daerah pesantren itu sendiri. Pengajar madrasah biasanya disebut guru agama atau ustadz. Pada pola ini elemen pesantren bertambah menjadi rumah kyai, masjid, pondok dan madrasah.

d. Pola IV

Disamping ada madrasah, terdapat pula tempat – tempat untuk latihan ketrampilan, misal : peternakan, kerajinan rakyat, koperasi, sawah, ladang dsb. Sehingga dari rumah kyai, masjid, pondok dan madrasah ditambah dengan adanya tempat ketrampilan.

e. Pola V

Dalam pola ini pesantren merupakan pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut “pesantren modern”.

Disamping bangunan – bangunan yang disebutkan itu, mungkin terdapat pula bangunan – bangunan lain seperti :



1. Perpustakaan
2. Dapur umum
3. Ruang makan
4. Kantor administrasi
5. Toko
6. Rumah penginapan tamu (orang tua murid dan tamu umum)
7. Ruang operation room
8. tempat olah raga dsb

pola – pola yang telah dijelaskan diatas adalah variasi berbagai pesantren berdasarkan tingkat - tingkat perkembangannya.¹⁶

II.2 Elemen – elemen Sebuah Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab – kitab Islam klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren.¹⁷ Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.

II.2.1 Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan ” kyai ”. Asrama para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan – kegiatan keagamaan yang lain. Kelompok pesantren ini biasanya dikelilingi tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pada kebanyakan pesantren, dahulu seluruh kompleks merupakan milik kyai, tetapi sekarang, kebanyakan pesantren semata – mata dianggap tidak hanya milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena para kyai

¹⁶ . Prasodjo, Sudjoko, 1975, Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta, hlm 83.

¹⁷ . Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, LP3ES, Yogyakarta, hlm 44.



sekarang memperoleh sumber – sumber keuangan untuk membiayai pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula kompleks pesantren yang kini berstatus wakaf, baik wakaf yang diberi oleh kyai terdahulu maupun wakaf yang berasal dai orang – orang kaya. Walaupun demikian kyai masih memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid – masjid yang berkembang dikebanyakan wilayah Islam di negara – negara lain. Bahkan sistem asrama inilah yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan *surau* di daerah Minangkabau. Di Afghanistan misalnya, para murid dan guru – gurunya yang belum menikah tinggal di masjid.

Di Jawa besaran pondok tergantung dari jumlah santri. Pesantren besar yang memiliki santri lebih dari 3.000 orang ada yang telah memiliki gedung bertingkat tiga yang dibuat dari tembok. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri, yaitu :

- a. karena kemasyuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan tentang Islam menarik santri – santri dari jauh.
- b. Hampir semua pesantren berada di desa – desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri – santri.
- c. Adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana mereka menganggap sudah seperti ayah dan anak hingga menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus – menerus.

II.2.2 Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah serta pengajaran kitab – kitab Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren



merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al – Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak jaman nabi masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama – tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.

II.2.3 Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Terdapat 2 kelompok santri, yaitu :

d. santri mukmin.

Murid – murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren

e. Santri kalong.

Murid – murid yang berasal dari desa – desa disekeliling pesantren, dan biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak – balik (*nglaju*) dari tempat tinggalnya.

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan, diantaranya yaitu :

- a. Ia ingin mempelajari kitab – kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren – pesantren terkenal.
- c. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan dengan kegiatan sehari – hari di rumah keluarganya.



II.2.4 Pengantar kitab – kitab Islam klasik

Keseluruhan kitab – kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok. Yaitu :

1. nahwu (syntax) dan saraf (morfologi)
2. fiqh (hukum Islam)
3. usul fiqh (pengetahuan tentang sumber – sumber dan sistem jurisprudensi Islam)
4. hadis (sastra Arab)
5. tafsir (teologi Islam)
6. tauhid (teologi Islam)
7. tasawuf dan akhlaq (etika islam)
8. tarikh dan balaghah

Kitab – kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid – jilid tebal mengenai hadis, tafsir, fiqh, usul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat pula digolongkan dalam 3 kelompok, yaitu :

1. kitab – kitab dasar
2. kitab – kitab tingkat menengah
3. kitab – kitab besar

II.2.5 Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Beliau merupakan pendiri pesantren, jadi sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata – mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal – usulnya, panggilan ”kyai” dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang – barang yang dianggap keramat, misalnya ”Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang – orang tua pada umumnya.



- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab – kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai beliau juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islam).

Kebanyakan ahli – ahli pengetahuan Islam dikalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa barat mereka disebut ”ajengan”. Di Jawa timur dan Jawa tengah ulama yang memimpin pesantren disebut ”kyai” walaupun mereka tidak memimpin sebuah pesantren. Kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan suatu sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

II.3 Pengelompokan Pesantren

Secara garis besar lembaga – lembaga pesantren dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu :

1. Pesantren Salafi

Mempertahankan pengajaran kitab – kitab Islam klasik (kuning) sebagai inti pengajaran dan pendidikan Islam di dalam pesantren. Sistem pengajaran menggunakan sistem ”sorongan” dan ”bandongan” demikian pula bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa penerjemah. Biasanya jenis pesantren ini disebut sebagai pesantren tradisional.

2. Pesantren Khalafi

Pesantren ini sudah bisa dibilang pesantren modern, karena telah memasukkan pelajaran – pelajaran umum. Bahkan dewasa ini muncul tipe – tipe sekolah umum di dalam pesantren, diantaranya :

- a. Tipe A : pesantren yang sangat sederhana, masih terdiri dari masjid dan kyai.
- b. Tipe B : sudah memiliki pondok untuk tempat tinggal para santri.
- c. Tipe C : sistem pengajaran menerapkan sistem klasikal yang juga diterapkan pada sekolah madrasah – madrasah pada umumnya.



- d. Tipe D : merupakan jenis pesantren modern dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang lebih modern.¹⁸

II.4 Jenis – Jenis Pesantren

Jenis – jenis pesantren diklasifikasikan berdasarkan kurikulum, sistem pengajaran, sifat, serta berdasarkan kelas – kelas pesantren.

II.4.1 Berdasarkan Kurikulum

Berdasarkan kurikulum pesantren biasanya terbagi atas 2 jenis pesantren, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern.

1. Pesantren Tradisional

Pada pesantren ini pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran non – klasikal. Selain itu dasar utama yang diterapkan adalah penguasaan Al – Quran yang dilanjutkan dengan memperdalam bahasa Arab sebagai alat untuk memperdalam buku – buku tentang fiqh (hukum Islam), usul fiqh (pengetahuan tentang sumber – sumber dan sistem jurisprudensi Islam), hadis (sastra Arab), tafsir tauhid (teologi Islam), tarikh (sejarah Islam), tasawuf dan akhlaq (etika Islam).

2. Pesantren Modern

Pada pesantren ini pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran klasikal. Selain mendapat ilmu – ilmu dasar juga memperoleh pengajaran ilmu – ilmu umum. Bahkan ada sejumlah pesantren yang lebih mengutamakan pelajaran ilmu – ilmu umum dari pada ilmu – ilmu dasar. Biasanya jenis pesantren seperti ini hanya menganggap ilmu – ilmu dasar sebagai ilmu pelengkap saja.¹⁹

II.4.2 Berdasarkan Sistem Pengajaran

Berdasarkan sistem pengajaran maka terbagi menjadi sistem pengajaran

¹⁸ . Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, LP3ES, Yogyakarta, hlm 41.

¹⁹ . Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, LP3ES, Yogyakarta, hlm 28.



menggunakan sistem non – klasikal dan sistem klasikal.²⁰

1. Sistem non – klasikal

Dalam sistem ini pemberian pelajarannya dilakukan dengan 2 cara, yaitu dengan sistem sorongan dan bandongan / weton, maksudnya :

- i. Dalam sistem sorongan (dalam bahasa Jawa biasanya disebut sorog yaitu menyodorkan) para santri menghadap guru atau kyai secara perorangan dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.
- ii. Dalam sistem bandongan / weton (dalam bahasa Jawa biasanya disebut weton yaitu waktu) para santri berkumpul mengelilingi guru atau kyai untuk memperoleh pengajaran yang diberikan oleh kyai tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada waktu – waktu tertentu yaitu sebelum dan sesudah sholat fardhu atau sholat wajib.

2. Sistem klasikal

Dalam sistem ini pemberian pelajaran dengan sistem non – klasikal mulai ditinggalkan. Pada sistem ini mulai ada perubahan dengan menerapkan ilmu – ilmu umum, ilmu ketrampilan serta sudah terjadi pembagian kelas, pembatasan pemberian pengajaran dan kenaikan tingkat. Pada sistem ini administrasi juga sudah mengalami perbaikan. Semua kegiatan yang dilakukan berdasarkan ketentuan – ketentuan pemerintah. Tetapi pengajaran Islam tetap menjadi pokok pendidikan.

II.4.3 Berdasarkan Sifat

Berdasarkan sifatnya, pesantren ini terbagi atas 2 sifat, yaitu sifat terbuka dan tertutup.²¹

1. Pesantren terbuka

Pesantren jenis ini terbuka untuk kalangan masyarakat sekitarnya, tidak harus tinggal di dalam pesantren para santri tetap bisa mengenyam

²⁰ . Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, LP3ES, Yogyakarta, hlm 28.

²¹ . Berdasarkan survey di Pondok Pesantren Diponegoro, Jln. Sembego, Sambilegi, Maguoharjo.22/09/2008



pendidikan yang ada. Kegiatan pendidikan di pesantren terbuka dilakukan mulai pukul 04:00 pagi sampai pukul 10:00 pagi.

2. Pesantren tertutup

Pesantren jenis ini lebih ketat dengan peraturan – peraturan yang diterapkan dalam pesantren. Semua kegiatan yang dilakukan santri harus dengan pengawasan kyai. Penerapan pendidikan pun benar – benar dipantau.

II.4.4 Berdasarkan Kelas – kelasnya.

Berdasarkan kelas – kelasnya pesantren dibedakan dalam 3 kelompok, yaitu kecil, menengah dan besar.²²

1. Pesantren kecil

mempunyai santri dibawah 1000 dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten.

2. Pesantren menengah

mempunyai santri antara 1000 sampai dengan 2000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri – santri dari beberapa kabupaten.

3. Pesantren besar

memiliki popularitas yang dapat menarik santri – santri dari seluruh Indonesia.

(pesantren Gontor di Ponorogo, Jawa Timur , menarik santri dari luar negeri, antara lain Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand dan Filipina.)

II.5 Struktur Organisasi

1. Kompleksitas organisasi pesantren tergantung pada beberapa hal, yaitu :

- a. Besar kecilnya pesantren berdasarkan dari jumlah santri.
- b. Banyaknya jenis kegiatan di dalam pesantren
- c. Tingkat kesadaran pesantren akan perlunya mengatur kegiatan dengan cara organisasi.²³

²² . Dhofier, Zamakhsyari, 1982, Tradisi Pesantren, LP3ES, Yogyakarta, hlm 44.

²³ . Prasodjo, Sudjoko, 1975, Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta. Hlm 95.

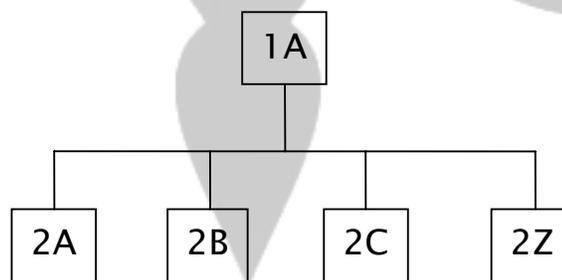


2. Berdasarkan point – point diatas maka tingkat perkembangan organisasi pesantren dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Organisasi trdisionil yang kepemimpinanya bersifat personal, dalam arti seluruh kegiatan pesantren berada ditangan dan tergantung pada pribadi kyai yang karismatik.
- b. Organisasi pesantren yang bertumpu pada kegiatan anggota keluarga kyai disamping kegiatan perorangan dari kyai yang menjadi pemimpin tertinggi dalam pesantren.
- c. Organisasi pesantren yang masih bertumpu pada kegiatan dan pimpinan pribadi seorang tokoh kyai, namun telah mengikut sertakan beberapa kyai atau ustadz lain untuk menyelenggarakan pesantren.
- d. Organisasi pesantren yang telah memiliki yayasan, namun dalam yayasan tersebut kekuasaan dan pengaruh tokoh kyai atau keluarga kyai pemilik pesantren masih amat besar.
- e. Organisasi pesantren yang didirikan sepenuhnya atas dasar ”organisasi modern” pendirinya tidak dilakukan perorangan melainkan oleh sekelompok orang serta penyelenggaraan pesantren pun juga dilakukan oleh organisasi dan oleh orang – orang yang sifatnya sudah imporsal, sekalipun dalam organisasi / yayasan atau pengurus harian tersebut terdapat seorang atau beberapa orang tokoh kyai yang berpengaruh.²⁴

3. Struktur dasar organisasi dalam pesantren.

- a. Struktur kekuasaan pada pesantren yang sederhana, yang bersifat langsung.



Bagan II.1

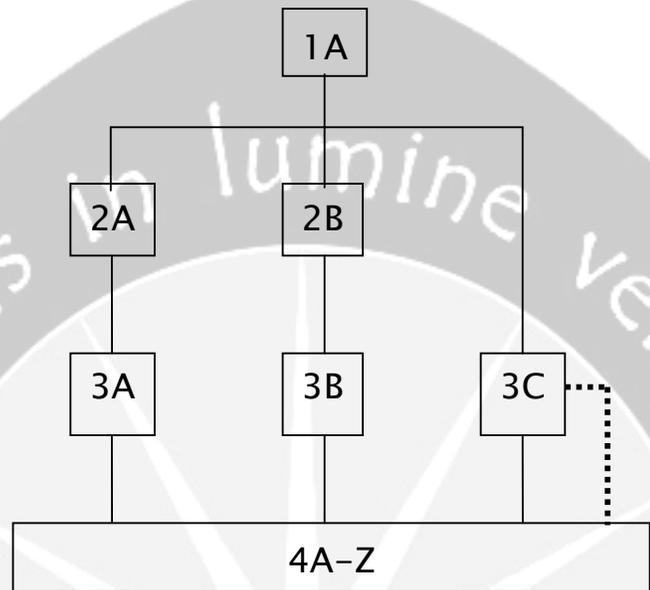
Sumber : Prasodjo, Sudjoko, 1975, Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta. Hal 100

²⁴ . Prasodjo, Sudjoko, 1975, Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta. Hlm 95.



Pesantren yang paling sederhana hanya terdiri dari kyai dan murid – muridnya.

b. struktur kekuasaan pada pesantren yang lebih berkembang



Bagan II.2

Sumber : Prasodjo, Sudjoko, 1975, Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta. Hal 101.

Pesantren yang lebih berkembang bisa memiliki jenjang yang lebih banyak lagi, yaitu kyai pemimpin tertinggi pesantren, kyai lain, ustadz atau badal serta santri. Jika santrinya banyak biasanya ditunjuk salah seorang dari santri senior menjadi lurah pondok.²⁵

II.6 Sistem Pendidikan dan Pengajaran

II.6.1 Tujuan Pendidikan

Tidak hanya sekedar mencari ilmu tentang agama Islam tetapi dalam pembelajaran di dalam pondok pesantren juga ditekankan keinginan untuk mengubah diri sendiri menjadi orang yang jujur, berdedikasi tinggi, cakap serta berbekal keahlian. Semua itu dapat terwujud jika dalam diri sudah tertanam akhlaq – akhlaq yang terlatih di dalam pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, rasa tolong menolong antar santri maupun diri sendiri serta rasa

²⁵ . Prasodjo, Sudjoko, 1975, Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta. Hlm 101.



persaudaraan yang tinggi. Dengan adanya akhlaq dasar tersebut maka ketika menginjak dunia luar para santri akan tetolong dengan bekal – bekal yang telah diperoleh di dalam pondok.

II.6.2 Ciri – ciri Pendidikan Dalam Pesantren

Suatu lembaga dapat disebut sebagai pesantren jika ada faktor – faktor seperti :

1. Adanya pengajaran agama sebagai ilmu berdasarkan teks yang bersumber pada kitab – kitab ilmu- ilmu agama yang diakui.
2. Adanya santri penempat yang bersal dari daerah lain yang tinggal ditempat pendidikan tersebut dalam jangka waktu tertentu
3. Pengajaran dan pendidikan di tempat tersebut dilakukan dan dipimpin oleh kyai dan pemiliknya atas ilmu agama yang diakui oleh masyarakat.

II.6.3 Sifat – sifat Yang Terjadi Dalam Pesantren

A. Mukti Ali , mantan mentri agama menjelaskan sifat – sifat apa saja yang terjadi dalam pesantren²⁶ :

1. Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dengan kyai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu pondok.
2. Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
3. Hidup hemat dan sederhana.
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di pesantren.
5. Jiwa tolong menolong dalam suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
6. Menekankan kehidupan disiplin dalam pondok pesantren.
7. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan.

II.6.4 Metodik Pengajaran

Metodik pengajaran dapat dibedakan menjadi 2, yaitu sistem sorogan dan

²⁶ . Ma'mur Asmani, Jamal, 2003, Menggagas Pesantren Masa Depan, Qirtas, Yogyakarta, hlm 10.



bandongan, semua itu sistem pengajarannya dilakukan kyai tetapi dengan cara yang berdeda.²⁷

1. Metodik sorogan

Sistem sorogan ini sistemnya adalah santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan kyai, kemudian kyai memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafal terjemahan dan tafsiran. Metodik pengajaran ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang, dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung. Namun cara ini tentu saja tidak efisien, tetapi masih dipertahankan sampai sekarang, terutama bagi sejumlah santri senior yang telah mencapai tingkat tinggi untuk suatu kitab tertentu.

Sebab pada hakekatnya dalam pengajian sorongan inilah pengajaran kitab maupun pelimpahan nilai – nilai sebagai proses ”delivery of culture” berlangsung amat intensif. Metodik pengajaran seperti ini sekalipun disebut metodik kuno namun dalam lembaga – lembaga pendidikan tinggi modern seperti pada universitas – universitas di dunia barat, justru dikembangkan dalam bentuk tutorship atau mentorship.



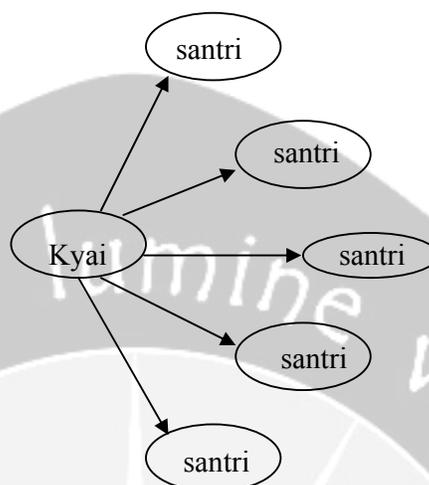
Bagan II.3. Metodik Sorogan

Sumber : Prasodjo, Sudjoko, 1975, Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta

2. Metodik Bandongan

Metodik ini konon diturunkan dari Mekkah, yaitu kebiasaan mengaji dalam lingkungan Masjidil Haram. Seorang Syeikh membaca dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah muridnya, masing – masing memegang kitabnya sendiri, mendengarkan dan mencatat keterangan gurunya itu, baik langsung pada lembaran kitab itu atau pada kertas catatan lain. Jumlah murid tidak dapat dipastikan secara pasti, namun selalu merupakan suatu kelompok dihadapan atau dikelilingi Syeik.

²⁷ . Prasodjo, Sudjoko, 1975, Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta. Hlm 53.



Bagan II. 4. Metodik Bandongan
Sumber : Prasodjo, Sudjoko, 1975, Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta

Kedua metodik disampaikan secara teoritis, maka pengajian sorogan atau bandongan ini merupakan permulaan sistem klasikal, artinya apabila terdapat sejumlah murid yang umumnya sebaya, dalam satu tempat yang sama, maka kepada mereka itu semua diberikan satu mata pelajaran yang sama pula oleh seorang guru.

Madrasah Darul 'Ulum dan Shaulatiah di Mekkah, tempat orang – orang Indonesia dahulu belajar telah lama menggunakan sistem klasikal ini dengan mengenal tingkat Tahdiri (3 tahun), Ibtidai (4 tahun) dan Tsanawi (4 tahun).

II.6.5 Masa Pendidikan

Pondok pesantren pada dasarnya tidak menggunakan pembatas umur maupun jangka waktu pendidikan. Sesuai dengan pengertian harfiah salah satu Hadist : “*Uthlubul' ilma, minal mahdi'ilalahdi*” (tuntutlah ilmu, sejak dari buaian sampai ke liang lahat), maka pendidikan pesantren itu sesungguhnya adalah merupakan pendidikan seumur hidup , atau “life long education”.²⁸

²⁸ . Prasodjo, Sudjoko, 1975, Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta. Hlm 100.



II.6.6 Kurikulum

Kurikulum dalam pengertian sehari – hari dimaknakan sebagai suatu ”rencana pelajaran”. Tetapi ada juga seorang ahli yang mengatakan bahwa kurikulum sebenarnya bukan sekedar rencana pelajaran, melainkan adalah suatu ”totalitas dari kegiatan suatu lembaga pendidikan, baik di luar maupun di dalam sekolah”. Diluar rencana pelajaran, kegiatan pendidikan yang kita maksudkan tersebut diatas biasanya disebut sebagai ”kegiatan ekstrakurikuler”.

Di dalam pesantren selain belajar ilmu – ilmu umum, sebenarnya di luar jam pelajaran masih banyak waktu luang yang dapat diisi dengan berbagai kegiatan, misalnya saja kegiatan ketrampilan dalam rangka menerapkan pelajaran – pelajaran teori yang telah diberikan di madrasah. Kegiatan – kegiatan lain seperti misalnya latihan berpidato (public speaking), kesenian, kursus bahasa Arab atau Inggris, bahkan pelatihan bertani dan beternak. Kegiatan ekstra kulikuler diatas dapat menyamakan kehidupan pondok serta menghilangkan sifat monoton dari kehidupan pada umumnya.

II.7 Hubungan Pesantren Dengan Masyarakat

Hubungan pesantren dengan masyarakat sekelilinhnya tentu saja berbeda – beda, sesuai dengan fungsi dan peranan pesantren – pesantren itu sendiri serta kegiatan – kegiatan yang dilakukannya.²⁹ Dalam hal ini besar kecilnya pesantren serta pengaruh kyai juga menentukan hubungan pesantren dengan masyarakat sekitarnya, tergantung dari :

1. kyai, dan banyak sedikitnya ilmu yang dikuasai, aktivitas dan pengaruhnya pada masyarakat
2. Ustadz dan kegiatan yang dilakukannya
3. Peranan santri dalam kegiatan ke luar
4. Lembaga pesantren itu sendiri serta fungsi apa yang diperankan
5. Peralatan dan prasarana yang dimiliki oleh pesantren.

²⁹ . Prasodjo, Sudjoko, 1975, Profil Pesantren, LP3ES, Jakarta. Hlm 108.



II. 8 Studi Kasus Pondok Pesantren Diponegoro

II.8.1 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Diponegoro

Pesantren ini sudah cukup lama berdiri, dari tahun 70 – an pesantren ini sudah ada. Pesantren ini berlokasi di jalan Sembego, Sambilegi, Maguoharjo, yang merupakan tanah milik yayasan. Awal berdirinya pesantren Diponegoro ini sama seperti pesantren – pesantren tradisional pada umumnya. Dimulai dengan pengajian – pengajian kecil oleh masyarakat sekitar dan akhirnya dapat berkembang seperti sekarang. Meskipun pernah juga pesantren ini mampir mati karena adanya perubahan – perubahan sistem pendidikan, sarana penunjang yang kurang memadai serta faktor – faktor yang mendukung penurunan pesantren, seperti :

- a. jumlah santri yang masih sedikit (karena murid masih nglaju, atau biasa disebut santri kalong)
- b. kurangnya pemasukan (biaya)
- c. pengajaran bertumpu pada seorang kyai (tidak ada peran pembantu dalam menyukseskan harapan pesantren)
- d. bangunan – bangunan yang ada (tempat pengajaran) kurang layak.
- e. belum adanya pondok / asrama yang dapat menampung santri dengan jumlah banyak, pondok masih terbilang sederhana.

II.8.2 Program Pendidikan

II.8.2.1. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan di pesantren Diponegoro saat ini sudah menerapkan sistem pendidikan klasikal. Dengan memberikan ilmu – ilmu umum seperti sekolah – sekolah pada umumnya tetapi ajaran agama tetap menjadi pokok pendidikan. Proses belajar mengajar ilmu – ilmu umum dilakukan di dalam kelas layaknya sekolah – sekolah lain, sedangkan untuk proses belajar mengajar ilmu – ilmu agama biasanya dilakukan di masjid, tetapi tidak jarang juga pengajaran dilakukan di dalam kelas.

Pendidikan dengan sistem klasikal ini dapat di pilah – pilah berdasarkan tingkatannya, yaitu :



a. Pendidikan Anak Usia Dini

Raudatul Athfal (RA) adalah jenjang pendidikan awal pada pendidikan formal di Indonesia. Setara dengan tingkat Taman Kanak – kanak, yang pengelolanya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan Raudatul Athfal ditempuh selama 2 hingga 3 tahun. Mulai usia 4 hingga 6 tahun.

b. Pendidikan dasar (kelas 1 – 6)

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Setara dengan tingkat Sekolah Dasar, yang pengelolanya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ditempuh selama 6 tahun, mulai usia 7 hingga 12 tahun.

c. Pendidikan dasar (kelas 7 – 9)

Madrasah Tsanawiyah (MT) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia.³⁰ Setara dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama, yang pengelolanya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah ditempuh selama 3 tahun, mulai usia 13 hingga 15 tahun.

d. Pendidikan menengah (kelas 10 – 12)

Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Menengah Atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama.³¹ Pendidikan Madrasah Aliyah ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari Kelas 10 sampai Kelas 12.

Kurikulum MA sama dengan kurikulum Sekolah Menengah keatas, hanya saja pada MA terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam, misalnya bahasa Arab dan sejarah Islam. Pelajar MA umumnya berusia 16 hingga 18 tahun . SMA / MA tidak termasuk program wajib belajar pemerintah.

³⁰ . www.wikipwdia.com ,/09/26/2007, 11:33 AM

³¹ . www.wikipwdia.com ,/09/26/2007, 11:34 AM



II.8.2.2 Kurikulum Pendidikan

Pendidikan ilmu umum dan agama diberikan secara intensif , agar selain memiliki bekal pengetahuan luar juga tetap dapat menyimpan pengetahuan agama sebagai pegangan hidup. Adapun mata pelajaran yang diajarkan di pesantren Diponegoro.

a. Raudatul Athfal (RA)

Bagian agama	Bagian umum
1. Al – Qur’an	1. behitung
2. akhlaq	2. membaca
3. tafsir	3. pendidikan jasmani
4. tauhid	4. menggambar
5. fiqih	5. menulis
	6. prakarya

b. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Bagian agama	Bagian umum
1. Al – Qur’an	1. matematika
2. hadist	2. pendidikan jasmani
3. tarjamah	3. sejarah
4. tauhid	4. kesehatan
5. fiqih	5. ilmu pengetahuan sosial
6. tarikh	6. ilmu pengetahuan alam
7. akhlaq	7. bahasa daerah
8. muhadatsah	8. menulis
9. nahwu	9. menggambar
10. khot / imlak	10. bahasa Indonesia
11. insya’	11. prakarya
12. hisab	12. kepramukaan



c. Madrasah Tsanawiyah (MT)

Bagian agama	Bagian umum
1. Al – Qur'an	1. matematika
2. hadist	2. pendidikan jasmani
3. tarjamah	3. sejarah
4. tauhid	4. kesehatan
5. fiqih	5. ilmu pengetahuan sosial
6. tarikh	6. ilmu pengetahuan alam
7. akhlaq	7. bahasa daerah
8. muhadatsah	8. menggambar
9. nahwu	9. bahasa Indonesia
10. khot / imlak	10. seni suara
11. insya'	11. prakarya
12. hisab	12. kepramukaan

d. Madrasah Aliyah (MA)

Bagian agama	Bagian umum
1. Al – Qur'an	1. matematika
2. hadist	2. pendidikan jasmani
3. tarjamah	3. sejarah
4. tauhid	4. kesehatan
5. fiqih	5. ilmu pengetahuan sosial
6. tarikh	6. ilmu pengetahuan alam
7. akhlaq	7. bahasa daerah
8. muhadatsah	8. menggambar
9. nahwu	9. bahasa Indonesia
10. khot / imlak	10. seni rupa (kaligrafi)
11. insya'	11. prakarya
12. hisab	12. kepramukaan

Tabel II.4. Mata pelajaran dalam pesantren

Sumber : Pondok Pesantren Diponegoro. Jalan Sembego, Sambilegi, Maguoharjo.



Untuk pendidikan tambahan diwajibkan bagi santri Madrasah Tsanawiyah (MT) setingkat SMP dan Madrasah Aliyah (MA) setingkat SMA untuk mengikutinya, adapun pelajaran itu seperti :

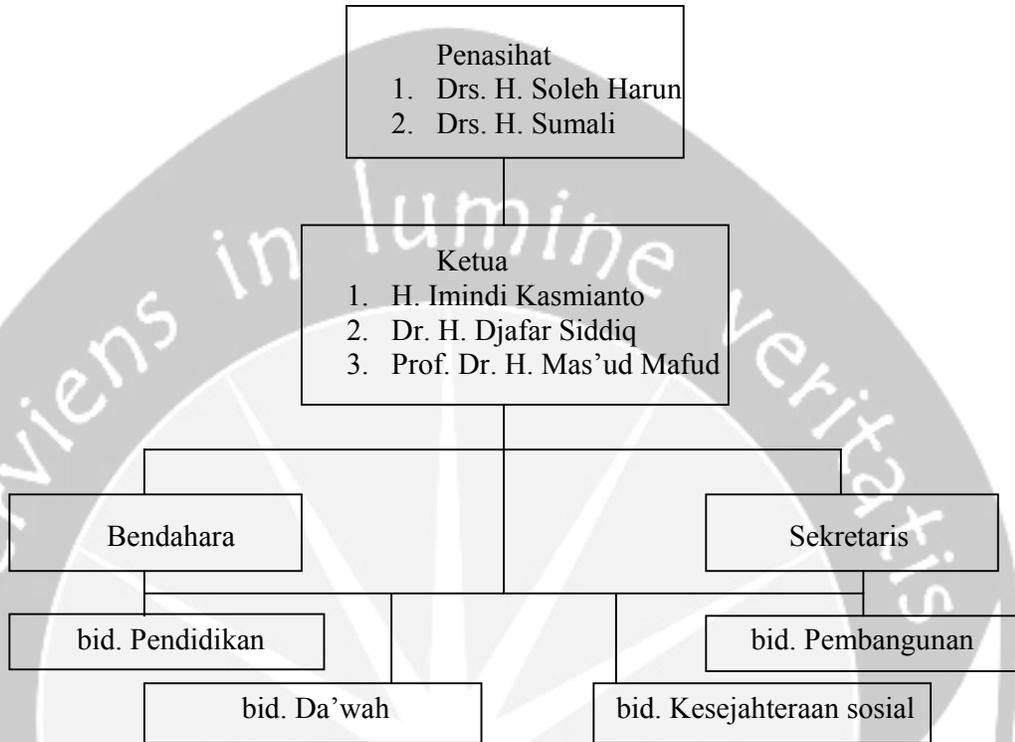
1. pertanian (mengembang biakkan jamur)
2. perbengkelan (bagi para santri putra)
3. seni kaligrafi (selain sebagai mata pelajaran juga sebagai mata pelajaran ekstrakurikuler guna untuk memperdalam bagi peminat atau pemilik bakat.)
4. menjahit (bagi para santri putra)
5. berpidato menggunakan 4 bahasa (bahasa Jawa, Indonesia, Inggris dan Arab)

II.8.3 Struktur Organisasi Pondok

Organisasi pesantren yang didirikan sepenuhnya atas dasar ”organisasi modern” pendirinya tidak dilakukan perorangan melainkan oleh sekelompok orang serta penyelenggaraan pesantren pun juga dilakukan oleh organisasi dengan orang – orang yang sifatnya sudah imporsal, sekalipun dalam organisasi / yayasan atau pengurus harian tersebut terdapat seorang atau beberapa orang tokoh kyai. Salah satunya adalah H. Imindi Kasmianto beliau merupakan seorang kyai yang cukup berpengaruh dalam perkembangan pondok pesantren tersebut



STRUKTUR PENGURUS PONDOK PESANTREN DIPONEGORO



Bagan II. 5

Sumber : Pondok Pesantren Diponegoro. Jalan Sembego, Sambilegi, Maguoharjo.

II.8.4 Keadaan Pesantren

II.8.4.1 Aktivitas Santri

a. Aktivitas belajar

Para santri diwajibkan setiap pagi pukul 07:00 sudah harus memasuki ruang kelas guna mengikuti proses belajar mengajar. Aktivitas ini dilanjutkan hingga pelajaran usai. Bagi Raudatul Athfal (RA) setingkat TK pelajaran usai hingga pukul 10:00, Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat SD pelajaran usai hingga pukul 12:00, Madrasah Tsanawiyah (MT) setingkat SMP dan Madrasah Aliyah (MA) setingkat SMA usai pelajaran hingga pukul 14:00 tetapi khusus Madrasah Aliyah (MA) untuk hari sabtu selalu ditambah dengan pelajaran atau pendidikan ketrampilan seperti seni kaligrafi, pertanian, menjahit ataupun perbengkelan.



b. aktivitas beribadah

Setiap harinya bagi para santri diwajibkan untuk melaksanakan sholat 5 waktu. Biasanya sholat dilakukan dengan berjama'ah (bersama – sama dengan seorang pemimpin sholat) karena sholat dengan cara itu diyakini lebih banyak mendapat pahala daripada melakukan sholat sendiri. Selain sholat santri – santri pesantren Diponegoro ini dituntut untuk fasih membaca Al – Quran serta kitab – kitab yang dianjurkan oleh pesantren tersebut.

c. Aktivitas bermasyarakat

Di dalam lingkup pesantren Diponegoro ini sudah diajarkan sejak dini (sejak mereka mulai masuk pesantren) untuk meretika baik dan benar, entah di dalam pondok pesantren maupun diluar area pondok pesantren. Dalam kegiatan sehari – hari pun masyarakat turut diikut sertakan, seperti pada kegiatan pengajian, bakti sosial ataupun adanya kerja bakti di dalam pesantren biasanya masyarakat selalu tanggap dalam melihat kegiatan – kegiatan di dalam pesantren (tanpa dimintai pertolongan, masyarakat selalu senang untuk membantu)

d. Prestasi santri

Santri pesantren Diponegoro ini benar – benar digembleng (dipacu) untuk menjadi santri yang berkualitas. Tidak jarang banyak kejuaraan diraih oleh santri – santri pesantren Diponegoro. Mulai dari seni kaligrafi, perlombaan bertani sampai kejuaraan berpidato antar daerah. Biasanya piala atau tropi yang didapat menjadi properti pesantren sedangkan jika hadiah disertai dengan sejumlah uang maka uang tersebut diberikan kepada santri itu sendiri atau orang tua mereka.

II.8.4.2 Pengaruh Pesantren

Pengaruh pesantren Diponegoro di lingkungan jalan Sembego, Maguwoharjo ini sangat besar. Dengan adanya pesantren ini maka daerah sekitar pesantren menjadi lebih baik ketimbang daerah lain, mulai dari prilaku masyarakat, adanya kegiatan pengajian rutin serta aktivitas masyarakat yang makin rajin menjalankan ibadah (sholat 5 waktu). Mereka juga dipacu untuk



membantu kegiatan – kegiatan yang ada di pesantren karena sebagian dari masyarakat banyak menyekolahkan anaknya di pesantren tersebut.

II.8.5 Perkembangan Pesantren Diponegoro

a. Santri

Santri yang menimba ilmu di pesantren ini tidak hanya dari lingkungan sekitar saja tetapi juga dari daerah lain. Jumlah santri yang menetap di pondok sekitar 85 orang 33 santri putri, 52 santri putra, dan lainnya kebanyakan setelah kegiatan di pondok usai mereka langsung pulang.

b. Kapasitas Daya Tampung

- Kamar

Tiap – tiap kamar pondok dihuni sekitar 10 hingga 15 orang. Desain ruangan kamar memanjang, jadi penempatan lemari dan tempat tidur diatur sedemikian rupa hingga tersusun mengikuti bentuk ruang.

- Kamar mandi

Pondok putra dan putri hanya menyediakan 2 area MCK, 1 untuk santri putri dan 1 untuk santri putra. Tiap area hanya terdapat 6 kamar mandi sehingga kegiatan MCK selalu diatur. Sedangkan untuk sekolah madrasah terdapat 3 area. Tiap – tiap tingkat (TK, SD, SMP, SMK) memiliki 1 area km yang masing – masing area terdapat 3 ruang kamar mandi. Kamar mandi TK dan SD menjadi 1.

- Ruang kelas

Keseluruhan jumlah ruang kelas guna aktivitas belajar mengajar ada 16 ruang, adapun rinciannya sebagai berikut :

- SD terdapat 7 ruang kelas masing – masing kelas mendapat 1 ruang, kecuali kelas 1. untuk kelas 1 terdapat 2 ruang kelas.
- SMP terdapat 4 ruang kelas → 2 kelas 1, 1 kelas 2 dan 1 lagi kelas 3.



- SMK terdapat 3 ruang kelas yang tiap – tiap kelas mendapat 1 ruang.

- Ruang – ruang lain :

- aula → 1 ruang
- lap komputer → 1 ruang
- perpus → 1 ruang
- PKBM → 1 ruang
- kantor → 3 ruang
- masjid → 1 ruang
- ruang menjahit → 1 ruang
- ruang perkebunan jamur → 1 ruang
- UKS → 1 ruang
- rumah kyai

- Tenaga pengajar

Jumlah tenaga pengajar dan staff 30 orang, ada yang tinggal menetap tetapi bnyak juga yang pulang. Bagi para pengajar yang tinggal di pesantren tugas mereka selain mengajar mengaji juga mengawasi perkembangan santri.

II.8.6 Pandangan Masyarakat Tentang Pesantren

a. Masyarakat berpendapat Pesantren – pesantren yang sekarang ini lebih maju keadaannya dari masa lalu.

Yang menjadi ukuran antara lain :

- peranan pesantren terhadap masyarakat sekitarnya
- jumlah santri
- organisasi
- jumlah pengajar
- kunjungan pemerintah
- bantuan pemerintah
- bantuan masyarakat



b. Masyarakat berpendapat Pesantren – pesantren saat ini mempunyai gejala – gejala kemunduran .

Yang menjadi ukuran antara lain :

- jumlah pengajar yang semakin berkurang
- kecenderungan orang tua murid yang lebih suka menyekolahkan anak – anaknya ke madrasah atau sekolah umum.
- kurangnya hubungan pesantren dengan dunia luar

c. Masyarakat masih memiliki harapan terhadap hari depan pesantren.

Yang menjadi ukuran antara lain :

- masih adanya potensi penerus dari pendiri pesantren
- masih adanya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren
- banyak anak – anak kurang mampu ditampung oleh lembaga pesantren
- terdapat potensi kekayaan pesantren untuk menunjang kehidupan pesantren

d. Masyarakat memandang perlunya lembaga pesantren dipertahankan.

Yang menjadi ukuran antara lain :

- karena pembangunan tidak dalam bidang fisik saja tetapi juga dibidang mental dan spiritual maka diperlukan kader – kader agama.
- karena permintaan masyarakat dan orang tua santri sendiri yang masih menginginkan anak – anaknya belajar di pesantren
- karena banyaknya anak – anak yang tak dapat ditampung di sekolah – sekolah
- pesantren telah menghasilkan orang – orang yang tidak menggantungkan kehidupannya dengan orang lain



II.8.7 Penyelesaian

1. perlu ditingkatkan sistem belajar mengajar yang sistematis
2. perlu adanya penambahan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan para siswa jaman sekarang.
3. Penambahan tenaga pengajar profesional
4. Perlu adanya penambahan fasilitas
 - ruang penunjang
 - peralatan pendidikan
4. Penyetaraan kualitas
5. Peningkatan prestasi → kegiatan luar
6. Tetap memiliki keseimbangan Spiritual, Intelektual, dan Moral
7. Pengembangan bakat

II.8.8 Bentuk Arsitektural Pondok Pesantren Diponegoro

Berikut ini adalah penjelasan tentang bentuk – bentuk arsitektural pada pesantren Diponegoro jika dilihat dari sudut pandang konsep kesetaraan, keserhanaan, mengajak dan keteraturan.

a. Letak site :

- Masih diarea perkampungan, meskipun tidak sepadat dikota
→ jln. Sembego, Maguoharjo.
 - Letak site memenuhi konsep kesederhanaan dan mengajak karena berada pada area yang jauh dari keramaian kota.

b. Zoning :

- Pembagian zoning tidak ditata menurut kebutuhan ruang dan tidak dibedakan menurut tingkat kekhusukan.
 - Zoning tidak memenuhi konsep keteraturan karena penataannya tidak sesuai dengan fungsi dan tingkat kekhusukan.

c. Tata masa :

- Area pondok pesantren tidak tertutup oleh pagar yang tinggi rapat dan padat dan tidak juga tertutup oleh pagar transparan seperti tanaman.
 - Tata masa memenuhi konsep kesetaraan karena terbuka.



- Pola tata masanya tidak sesuai dengan pola desa.
 - Pola tata masa tidak memenuhi konsep kesetaraan karena tidak menyesuaikan dengan pola desa sekitar.

d. Bentuk masa :

- Bangunan pondok pesantren berlantai 1.
 - Bangunan pondok memenuhi konsep kesetaraan karena tidak berlantai banyak



- Bentuk aula terbuka
 - ruang aula memenuhi konsep mengajak karena bentuknya yang terbuka.



- Tidak ada ruang serambi yang lebar, dimana ruangan ini dapat digunakan untuk kegiatan santri.
 - Ruang serambi tidak memenuhi konsep mengajak karena sempit.
- Bangunan berbentuk U pada area tengah dan L pada area depan dan belakang.
 - Bentuk bangunan tidak memenuhi konsep mengajak karena tidak sesuai dengan maksud bentuk tersebut. Bentuk L pada area depan tidak memberi kesan mengajak.



e. Skala :

- skala seluruh ruangan menggunakan skala wajar / normal.
 - skala ruang pondok memenuhi konsep kesetaraan karena ketinggian bidang lantai dengan plafon sama seperti bangunan sekitar).



f. Organisasi ruang :

- Organisasi ruang menggunakan organisasi linier.
 - Organisasi ruang memenuhi konsep kesederhanan karena menggunakan organisasi yang tidak rumit.

g. Sirkulasi :

- Menggunakan sirkulasi tersamar pada masjid.
 - Sirkulasi pada masjid tidak memenuhi konsep mengajak.
- Menggunakan sirkulasi berputar pada kelas SD, kantor, aula, pondok dan kelas SMP.
 - Sirkulasi pada bangunan utama tidak memenuhi konsep mengajak karena tidak memudahkan.
- Dan sirkulasi langsung pada kelas SMK.
 - Sirkulasi pada kelas SMK memenuhi konsep mengajak karena diletakkan pada area depan.



h. Main entrance :

- Tidak terdapat banyak main entrance.
 - Main entrance tidak memenuhi konsep mengajak karena hanya memiliki 1 entrance.

i. Ornament

- Tidak memanfaatkan bentuk ornamen apapun pada pondok pesantren ini, jadi terlihat seperti sekolah pada umumnya.
 - Tidak menggunakan ornamen dapat memenuhi konsep kesederhanaan tetapi tidak mencerminkan bangunan Islam.

j. Warna :

- menggunakan warna natural seperti hijau, krem, putih dan coklat.
 - Warna pondok memenuhi konsep kesetaraan dan kesederhanaan karena memakai warna alami
- Tetapi juga ada sentuhan warna kuning, merah dan biru.
 - Warna ini tidak memenuhi konsep kesetaraan dan kesederhanaan karena warna ini akan merusak kealamian warna lainnya.



k. Tekstur :

- Tidak menggunakan permainan tekstur pada dinding pondok pesantren ini.
 - Bangunan memenuhi konsep kesederhanaan karena tidak



menggunakan tekstur.

I. Fasilitas :

- Tidak terdapat bangunan yang memang disediakan untuk umum, seperti km umum, koprasi, fotocopy, lapangan olahraga dan halaman masjid yang luas untuk sholat hari raya bersama.
 - Fasilitas tidak memenuhi konsep mengajak karena tidak menyediakan fasilitas yang dapat digunakan bersama masyarakat.

m. Kualitas Kenampakan (Moughtin, 1995)

a. Kesatuan (unity)

Masa bangunan tidak saling menyatu, hal ini tampak pada peletakan bangunan SD dengan bangunan lain yang kesannya tidak berhubungan. Untuk bangunan SMA pun demikian, bangunan ini tampak tidak menyatu karena dipisahkan oleh jalan kampung.



b. Proporsi (proportion)

Suatu bagian dengan bagian lain pada pondok pesantren Diponegoro ini bisa dibilang cukup harmonis. Karena jika dilihat dari besar suatu bangunan, tidak ada bangunan yang terlihat lebih mencolok dibanding bangunan. Fasad bangunan rata – rata sama. Banyak bangunan pun disesuaikan dengan kebutuhan ruang dalam pondok. Sedangkan untuk proporsi material bangunan pondok ini antara bangunan satu dengan lainnya menggunakan material yang sama.



c. Skala (scale)

Semua bangunan pada pondok pesantren Diponegoro ini menggunakan skala normal, tidak terkecuali pada bangunan masjid.

d. Kontras

Kekontrasan warna belum tampak sempurna pada bangunan pondok ini, karena disamping menggunakan warna natural pada dinding, kusen serta atapnya seperti warna putih, krem, hijau dan coklat, bangunan ini juga memanfaatkan warna kuning dan merah pada pintu bangunan SD serta biru pada bangunan kamar mandi.

e. Keseimbangan (balance)

Keseimbangan dengan lingkungan sekitarpun dapat diwujudkan dengan pengolahan bentuk masa. Dimana bentuk masa ini bukan merupakan bangunan gedung yang megah tetapi diwujudkan dengan bangunan yang masih terkesan dalam sebuah lingkup perkampungan.

f. Ritme (rytem)

Irama dapat diartikan sebagai pergerakan yang bercirikan pada unsur – unsur atau motif berulang. Unsur pengulangan pada bangunan ini hanya tampak pada bangunan yang umumnya merupakan bangunan rutin, yang kebutuhan besaran ruangnya relatif sama. Seperti pada ruang kelas.



Pengulangan terjadi pada ruang kelas